لساننا : Lisanuna
Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya
Volume 16. No. 1 (2026)
https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lisanuna/index
ISSN 2354-5577 (Print) ISSN 2549-2802 (Online)

Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Antara Tuntutan Kognitif dan Kompetensi Komunikatif

Asyraf Muzaffar
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
asyraf.muzaffar@ar-raniry.ac.id

Suhaimi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
Suhaimi.sulaiman@ar-raniry.ac.id

Abdullah
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
Abdullah.abdul@ar-raniry.ac.id

Abstract

Bloom's Taxonomy has become one of the most widely used frameworks in developing learning objectives, indicators, and educational assessments across various subjects. In the context of Arabic language learning, however, the application of Bloom's Taxonomy often raises conceptual and pedagogical challenges because language learning does not merely involve cognitive processes, but also communicative, performative, and sociolinguistic competencies. This article aims to analyze the relevance of Bloom's Taxonomy in Arabic language learning, examine the problems arising from its implementation in formulating learning objectives and indicators, and propose an integrative approach that combines cognitive demands with communicative competence. This study employs a qualitative approach using library research methods by reviewing educational theories, language learning theories, and recent studies related to Bloom's Taxonomy and communicative language teaching. The findings indicate that Bloom's Taxonomy remains relevant, especially in analytical and text-comprehension aspects of Arabic learning. Nevertheless, its application should be adapted to the communicative nature of language learning. Therefore, Arabic learning objectives should not merely focus on cognitive processes but should also integrate social language functions, contextual communication, and language performance. This article also proposes an integrative conceptual model that connects Bloom's cognitive domain with communicative competence in Arabic language learning.

Keywords: *Arabic language learning , Bloom's Taxonomy, , communicative competence, , higher order thinking skills, learning objectives*

Abstrak

Taksonomi Bloom telah menjadi salah satu kerangka kerja yang paling luas digunakan dalam pengembangan tujuan pembelajaran, indikator, dan asesmen pendidikan pada berbagai mata pelajaran. Namun, dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, penerapan Taksonomi Bloom sering menimbulkan tantangan konseptual dan pedagogis karena pembelajaran bahasa tidak hanya melibatkan proses kognitif, tetapi juga mencakup kompetensi komunikatif, performatif, dan sosiolinguistik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi Taksonomi Bloom dalam pembelajaran bahasa Arab, mengkaji berbagai permasalahan yang muncul dari implementasinya dalam perumusan tujuan dan indikator pembelajaran, serta menawarkan pendekatan integratif yang menggabungkan tuntutan kognitif dengan kompetensi komunikatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui kajian terhadap teori-teori pendidikan, teori pembelajaran bahasa, serta berbagai

Volume 16. No. 1 (2026)
https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lisanuna/index
ISSN 2354-5577 (Print) ISSN 2549-2802 (Online)

penelitian mutakhir yang berkaitan dengan Taksonomi Bloom dan pengajaran bahasa komunikatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa Taksonomi Bloom tetap relevan, terutama pada aspek analisis dan pemahaman teks dalam pembelajaran bahasa Arab. Namun demikian, penerapannya perlu disesuaikan dengan karakter komunikatif pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran bahasa Arab tidak seharusnya hanya berfokus pada proses kognitif, tetapi juga mengintegrasikan fungsi sosial bahasa, komunikasi kontekstual, dan performansi berbahasa. Artikel ini juga menawarkan sebuah model konseptual integratif yang menghubungkan domain kognitif Taksonomi Bloom dengan kompetensi komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab.

Kata kunci: *Taksonomi Bloom, pembelajaran bahasa Arab, kompetensi komunikatif, tujuan pembelajaran, keterampilan berpikir tingkat tinggi*

مستخلص

أصبح تصنيف بلوم (Bloom's Taxonomy) أحد الإطارات أكثرها شيوعًا في بناء الأهداف التعليمية والمؤشرات وأدوات التقويم التربوي في مختلف المواد الدراسية. غير أن تطبيق هذا التصنيف في تعليم اللغة العربية يثير في كثير من الأحيان تحديات مفاهيمية وتربوية؛ إذ إن تعلم اللغة لا يقتصر على العمليات المعرفية فحسب، بل يشمل أيضًا الكفاءات التواصلية والأدائية والاجتماعية اللغوية. يهدف هذا المقال إلى تحليل مدى ملاءمة تصنيف بلوم لتعليم اللغة العربية، ودراسة الإشكالات الناشئة عن تطبيقه في صياغة الأهداف التعليمية والمؤشرات، واقتراح مدخل تكاملي يجمع بين المتطلبات المعرفية والكفاءة التواصلية. اعتمدت الدراسة المنهج النوعي من خلال أسلوب البحث المكتبي، وذلك بمراجعة النظريات التربوية ونظريات تعلم اللغات والدراسات الحديثة المتعلقة بتصنيف بلوم والتعليم اللغوي التواصلي. وأظهرت النتائج أن تصنيف بلوم ما يزال ذا صلة وأهمية، ولا سيما في الجوانب المتعلقة بالتحليل وفهم النصوص في تعلم اللغة العربية. ومع ذلك، ينبغي تكييف تطبيقه بما يتناسب مع الطبيعة التواصلية لتعلم اللغة. وعليه، لا ينبغي أن تقتصر أهداف تعلم اللغة العربية على العمليات المعرفية فحسب، بل يجب أن تدمج كذلك الوظائف الاجتماعية للغة، والتواصل في السياقات المختلفة، والأداء اللغوي. كما يقترح هذا المقال نموذجًا مفاهيميًا تكامليًا يربط بين المجال المعرفي في تصنيف بلوم والكفاءة التواصلية في تعليم اللغة العربية.

الكلمات المفتاحية: تصنيف بلوم، تعليم اللغة العربية، الكفاءة التواصلية، الأهداف التعليمية، مهارات التفكير العليا.

Volume 16. No. 1 (2026)
https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lisanuna/index
ISSN 2354-5577 (Print) ISSN 2549-2802 (Online)

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan modern, perumusan tujuan pembelajaran memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi dasar dalam menentukan materi, metode, aktivitas belajar, dan evaluasi pembelajaran. Tujuan pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai arah proses pendidikan, tetapi juga sebagai standar dalam mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik. Oleh sebab itu, guru memerlukan kerangka konseptual yang dapat membantu mereka menyusun tujuan pembelajaran secara sistematis, terukur, dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran.

Salah satu kerangka yang paling banyak digunakan dalam pengembangan tujuan pembelajaran adalah Taksonomi Bloom yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom dan rekan-rekannya pada tahun 1956. Taksonomi ini membagi ranah kognitif ke dalam beberapa tingkatan, mulai dari kemampuan mengingat hingga mencipta. Dalam perkembangannya, Taksonomi Bloom direvisi oleh Anderson dan Krathwohl sehingga menghasilkan kategori proses kognitif berupa mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Penggunaan Taksonomi Bloom dalam pendidikan memberikan banyak manfaat, terutama dalam membantu guru merancang tujuan pembelajaran secara bertingkat dan sistematis. Dalam mata pelajaran seperti matematika, fisika, ilmu pengetahuan sosial, dan sains, Taksonomi Bloom relatif mudah diterapkan karena karakteristik kompetensinya bersifat konseptual, logis, hierarkis, dan analitis. Peserta didik dapat diarahkan secara bertahap dari penguasaan pengetahuan dasar menuju kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Namun demikian, penerapan Taksonomi Bloom dalam pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Arab, sering kali menimbulkan persoalan tersendiri. Pembelajaran bahasa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berpikir kognitif, tetapi juga melibatkan keterampilan performatif, kompetensi komunikatif, kebiasaan penggunaan bahasa, serta konteks sosial budaya. Dalam praktik pembelajaran bahasa Arab, tidak jarang ditemukan peserta didik yang mampu menggunakan ungkapan bahasa secara komunikatif, tetapi belum mampu menjelaskan struktur gramatikalnya secara teoritis. Sebaliknya, ada pula peserta didik yang memiliki pemahaman kaidah bahasa yang baik, tetapi kurang mampu menggunakan bahasa secara aktif dalam komunikasi nyata.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lain yang dominan kognitif. Oleh karena itu, penggunaan Taksonomi Bloom dalam pembelajaran bahasa Arab perlu dikaji kembali secara kritis agar lebih sesuai dengan hakikat pembelajaran bahasa. Persoalan ini menjadi semakin penting karena dalam praktik pendidikan di Indonesia, guru bahasa Arab sering kali dituntut menyusun tujuan dan indikator pembelajaran berdasarkan kata kerja operasional Taksonomi Bloom tanpa memahami keterbatasan maupun relevansinya terhadap kompetensi berbahasa.

Di sisi lain, perkembangan teori pembelajaran bahasa modern menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa tidak hanya diukur dari kemampuan memahami struktur bahasa, tetapi juga dari kemampuan menggunakan bahasa secara bermakna dalam konteks komunikasi nyata. Pendekatan komunikatif, *task-based learning*, dan teori kompetensi komunikatif menempatkan bahasa sebagai alat interaksi sosial, bukan sekadar objek analisis linguistik.

Volume 16. No. 1 (2026)
https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lisanuna/index
ISSN 2354-5577 (Print) ISSN 2549-2802 (Online)

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas penggunaan Taksonomi Bloom dalam pembelajaran bahasa, terutama dalam konteks pengembangan HOTS dan penyusunan tujuan pembelajaran. Penelitian Rizal Maulana misalnya menunjukkan bahwa Taksonomi Bloom Revisi dapat digunakan sebagai kerangka analisis dalam perumusan capaian pembelajaran bahasa Arab.[1] Sementara itu, Hazim Taisir Dayij Alkhrisheh et al. menekankan hubungan timbal balik antara penggunaan bahasa, kecakapan linguistic dan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran bahasa asing.[2] Penelitian lain oleh Mega Holidatus Hanisa membahas efektivitas pendekatan komunikatif dalam pengembangan *maharah kalam*.[3]

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih membahas Taksonomi Bloom dan kompetensi komunikatif secara terpisah. Belum banyak kajian yang secara khusus mengkritisi kecenderungan penggunaan Taksonomi Bloom secara administratif dan terlalu struktural dalam pembelajaran bahasa Arab, sekaligus menawarkan model integratif yang menghubungkan domain kognitif dengan kompetensi komunikatif.

Oleh karena itu artikel ini berupaya mengisi ruang tersebut melalui pendekatan konseptual yang menempatkan Taksonomi Bloom secara lebih proporsional dalam pembelajaran bahasa Arab.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi Taksonomi Bloom dalam pembelajaran bahasa Arab, mengidentifikasi problematika penerapannya dalam pengembangan tujuan dan indikator pembelajaran, serta menawarkan pendekatan yang lebih integratif antara tuntutan kognitif dan kompetensi komunikatif.

Berangkat dari uraian di atas, artikel ini mengangkat beberapa hal sebagai rumusan masalahnya. Pertama, bagaimana relevansi Taksonomi Bloom dalam pembelajaran bahasa Arab? Kedua, apa problematika penerapan Taksonomi Bloom dalam pengembangan tujuan dan indikator pembelajaran bahasa Arab? Ketiga, bagaimana model integratif antara domain kognitif dan kompetensi komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab? Dan keempat, bagaimana implikasi penggunaan model integratif tersebut terhadap pengembangan tujuan pembelajaran bahasa Arab?

Kebaruan (*novelty*) artikel ini terletak pada upaya merekonstruksi penggunaan Taksonomi Bloom dalam pembelajaran bahasa Arab melalui pendekatan integratif yang menghubungkan domain kognitif dengan kompetensi komunikatif. Selama ini, banyak kajian tentang Taksonomi Bloom dalam pembelajaran bahasa hanya berfokus pada klasifikasi tujuan pembelajaran atau pengembangan HOTS. Artikel ini mencoba menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada relevan atau tidak relevannya

[1] Rizal Maulana, "Analisis Capaian Pembelajaran Bahasa Arab dengan Taksonomi Bloom Revisi," *Jurnal PTK dan Pendidikan* 8, no. 2 (2022): 85-96, https://doi.org/10.18592/ptk.v8i2.7621

[2] Hazim Alkhrisheh, Failasofah, dan Taisir Alkhrisheh, "The Interrelationship among Language Use, Linguistic Competence, and Higher Order Skills," *Indonesian Research Journal in Education* 5, no. 1 (2021): 6–22. https://doi.org/10.22437/irje.v5i1.11333

[3] Mega Holidatus Hanisa, "Pendekatan Komunikatif Terhadap Kemampuan Maharah Kalam Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember: Pendekatan Komunikatif Terhadap Kemampuan Maharah Kalam Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember". *EDUSHOPIA : Journal of Progressive Pedagogy* 1, no. 1 (2024): 01-15. https://doi.org/10.64431/edushopia.v1i1.99.

Taksonomi Bloom, melainkan pada kecenderungan penggunaannya secara administratif dan terlalu struktural dalam pembelajaran bahasa Arab.

Selain itu, artikel ini juga menawarkan model konseptual integratif yang memadukan proses kognitif, fungsi sosial bahasa, performa komunikasi, dan konteks penggunaan bahasa sebagai dasar pengembangan tujuan dan indikator pembelajaran bahasa Arab yang lebih realistis dan bermakna.

TINJAUAN PUSTAKA

Taksonomi Bloom merupakan salah satu kerangka paling berpengaruh dalam dunia pendidikan modern, khususnya dalam pengembangan tujuan pembelajaran, asesmen, dan evaluasi pendidikan. Taksonomi ini pertama kali diperkenalkan oleh Benjamin S. Bloom bersama para koleganya pada tahun 1956 melalui karya *Taxonomy of Educational Objectives*. Pada awal kemunculannya, Taksonomi Bloom dirancang untuk membantu para pendidik mengklasifikasikan tujuan pembelajaran berdasarkan tingkat kompleksitas kemampuan berpikir peserta didik.

Dalam versi awalnya, domain kognitif Bloom terdiri atas enam tingkatan, yaitu knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis, dan evaluation. Hierarki tersebut menggambarkan proses berpikir dari tingkat paling sederhana menuju tingkat paling kompleks. Dalam perkembangannya, Taksonomi Bloom menjadi sangat populer karena memberikan kerangka yang sistematis dan mudah digunakan dalam penyusunan tujuan pembelajaran.

Pada tahun 2001, Anderson dan Krathwohl melakukan revisi terhadap Taksonomi Bloom. Perubahan utama dalam revisi tersebut adalah perubahan istilah dari bentuk kata benda menjadi kata kerja aktif, seperti *remember*, *understand*, *apply*, *analyze*, *evaluate*, dan *create*. Revisi ini menunjukkan pergeseran orientasi dari sekadar klasifikasi pengetahuan menuju aktivitas kognitif peserta didik.

Selain itu, revisi Taksonomi Bloom juga memperlihatkan meningkatnya perhatian terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Dalam konteks pendidikan modern, HOTS dipandang sebagai salah satu kompetensi penting abad ke-21 karena berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif, analitis, dan problem solving.

Dominasi Taksonomi Bloom dalam pendidikan modern menyebabkan kerangka ini digunakan hampir di semua bidang studi, termasuk pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Arab. Guru sering menggunakan kata kerja operasional Bloom dalam penyusunan tujuan pembelajaran, indikator, asesmen, maupun perangkat kurikulum. Akan tetapi, penggunaan Taksonomi Bloom secara luas juga menimbulkan sejumlah persoalan. Dalam banyak kasus, Taksonomi Bloom digunakan secara administratif dan mekanis tanpa mempertimbangkan karakteristik masing-masing bidang ilmu. Akibatnya, tujuan pembelajaran sering hanya berfokus pada klasifikasi level kognitif tanpa mempertimbangkan hakikat kompetensi yang ingin dikembangkan.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, kondisi tersebut menjadi semakin kompleks karena bahasa bukan sekadar objek pengetahuan, tetapi juga alat komunikasi sosial. Oleh sebab itu, penggunaan Taksonomi Bloom dalam pembelajaran bahasa Arab perlu dipahami secara lebih kritis dan kontekstual serta mempertimbangkan teori-teori pembelajaran bahasa.

Dalam perspektif teori pembelajaran bahasa modern, bahasa dipandang bukan sekadar sistem struktur linguistik, melainkan alat komunikasi sosial. Oleh sebab itu, keberhasilan pembelajaran bahasa tidak dapat diukur hanya melalui penguasaan konsep atau kemampuan analitis terhadap struktur bahasa. Menurut Brown, tujuan pembelajaran bahasa tidak hanya mencakup penguasaan unsur-unsur linguistik, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa secara bermakna dalam komunikasi.[4] Oleh karena itu, pembelajaran bahasa yang terlalu menekankan hafalan aturan gramatikal berpotensi menghasilkan peserta didik yang memahami bahasa secara teoritis tetapi kurang mampu menggunakannya dalam komunikasi nyata.

Pandangan tersebut sejalan dengan konsep kompetensi komunikatif yang dikembangkan oleh Hymes. Menurut Hymes, seperti dikutip oleh Nita Wardani, seseorang yang mempelajari bahasa tidak cukup hanya memahami struktur gramatikal, tetapi juga harus mampu menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks sosial dan budaya.[5] Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, persoalan ini menjadi sangat penting karena praktik pembelajaran di banyak lembaga pendidikan masih cenderung menempatkan *qawa'id* sebagai pusat pembelajaran. Akibatnya, bahasa Arab sering dipahami sebagai mata pelajaran analisis linguistik, bukan keterampilan komunikasi.

Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa asing yang terlalu berorientasi pada tata bahasa dapat menghambat perkembangan kompetensi komunikatif peserta didik. Pembelajaran yang efektif justru memerlukan keseimbangan antara penguasaan struktur bahasa dan praktik penggunaan bahasa.

Menurut Richards dan Rodgers, pendekatan komunikatif menempatkan penggunaan bahasa sebagai tujuan utama pembelajaran.[6] Dalam pendekatan ini, struktur bahasa tetap penting, tetapi diajarkan dalam konteks penggunaan yang bermakna.

Dengan demikian, penggunaan Taksonomi Bloom dalam pembelajaran bahasa Arab seharusnya tidak dipahami sebagai upaya mengklasifikasikan kemampuan berpikir semata, tetapi sebagai alat bantu untuk mengembangkan kompetensi bahasa secara lebih terarah.

Selain itu, perkembangan pendidikan abad ke-21 juga menuntut pembelajaran bahasa yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab tidak cukup hanya berfokus pada hafalan kosakata dan kaidah, tetapi juga perlu melibatkan aktivitas interpretasi, argumentasi, pemecahan masalah, dan interaksi sosial.

Dalam konteks tersebut, Taksonomi Bloom tetap memiliki relevansi, terutama pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Akan tetapi, penerapannya harus disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran bahasa yang bersifat komunikatif dan performatif.

Beberapa penelitian mutakhir menunjukkan bahwa penggunaan Taksonomi Bloom dalam pembelajaran bahasa perlu dilakukan secara adaptif dan kontekstual.

[4] H. Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching,* 5th ed. (New York: Pearson Education, 2007), 42.

[5] Nita Wardani, "Penggunaan Deep Learning Berbasis Sociolinguistik untuk Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah di Pendidikan Dasar," *Journal of Elementary Education Research* 1, no. 1 (2025): 21-26 https://doi.org/10.70716/jeer.v1i1.63

[6] Jack C. Richards and Theodore S. Rodgers, *Approaches and methods in language teaching: A description and analysis*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1986), 64-69

Volume 16. No. 1 (2026)
https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lisanuna/index
ISSN 2354-5577 (Print) ISSN 2549-2802 (Online)

Penelitian Paulomi Rahman Nisha menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa asing yang terlalu berorientasi pada struktur gramatikal dapat mengurangi kesempatan peserta didik menggunakan bahasa secara komunikatif.[7] Sementara itu, Afsaneh Ghanizadeh dkk merekomendasikan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran bahasa harus diintegrasikan dengan aktivitas komunikasi autentik.[8]

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, penelitian Ilham Maulana Ali Idris dkk. menyimpulkan bahwa hasil pembelajaran cenderung memprioritaskan ketepatan linguistik dan kohesi tekstual melebihi keterampilan adaptif dan pragmatis yang diperlukan untuk komunikasi otentik.[9] Hal ini menyebabkan indikator pembelajaran bahasa lebih banyak mengukur pengetahuan tentang bahasa dibanding kemampuan menggunakan bahasa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Muh. Sabilar Rosyad et. al menyimpulkan bahwa komunikasi yang efektif dalam bahasa Arab tidak menuntut penghapusan tata bahasa, tetapi mengintegrasikannya sebagai sebuah sumber fungsional dalam pembelajaran yang berfokus pada makna dan berbasis tugas.[10] Kesimpulan ini sejalan dengan pendapat Richards dan Rodgers di atas.

Pendapat-pendapat dan temuan-temuan yang telah disampaikan di atas memperkuat argumentasi bahwa penggunaan Taksonomi Bloom dalam pembelajaran bahasa Arab perlu dipadukan dengan pendekatan komunikatif agar lebih sesuai dengan hakikat pembelajaran bahasa.

METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan Taksonomi Bloom, teori pembelajaran bahasa, kompetensi komunikatif, dan pembelajaran bahasa Arab.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi buku-buku teori pendidikan, artikel jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kurikulum yang relevan dengan pengembangan tujuan dan indikator pembelajaran bahasa Arab.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan analisis berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan cara membandingkan konsep Taksonomi Bloom dengan karakteristik pembelajaran bahasa Arab serta pendekatan kompetensi komunikatif.

Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu identifikasi karakteristik Taksonomi Bloom dalam pengembangan tujuan pembelajaran; analisis karakteristik

[7] Paulomi Rahman Nisha, "Comparing Grammar Translation Method (GTM) and Communicative Language Teaching (CLT) in EFL Context: A Qualitative Literature Review," *Journal of English Language Teaching* 5, no. 1 (2024): 40-48

[8] Afsaneh Ghanizadeh, Ali H. Al-Hoorie, dan Safoura Jahedizadeh, *Higher Order Thinking Skills in the Language Classroom: A Concise Guide* (Cham: Springer, 2020), 45.

[9] Ilham Maulana Ali Idris, Shofwan Sholahudin dan Maman Abdurahman, "The Representation of Communicative Competence in the Arabic Language Learning Outcomes of Indonesia's Merdeka Curriculum," *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 6, no. 2 (2025): 51-69 https://doi.org/10.37680/aphorisme.v6i2.8329

[10] Muh. Sabilar Rosyad et al, "From Grammar-Centered to Communicative Materials: Rethinking Arabic Language Teaching Resources in Higher Education," Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab, 10(1), 103-122. https://doi.org/10.29240/jba.v10i1.16227

Volume 16. No. 1 (2026)
https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lisanuna/index
ISSN 2354-5577 (Print) ISSN 2549-2802 (Online)

pembelajaran bahasa Arab sebagai pembelajaran keterampilan komunikatif; dan sintesis konseptual antara domain kognitif dan kompetensi komunikatif dalam pengembangan tujuan pembelajaran bahasa Arab.

Melalui pendekatan tersebut, artikel ini berupaya menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih kontekstual mengenai penggunaan Taksonomi Bloom dalam pembelajaran bahasa Arab.

HAKIKAT TAKSONOMI BLOOM DALAM PEMBELAJARAN

Pengertian Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom merupakan klasifikasi tujuan pendidikan yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom bersama timnya pada tahun 1956. Taksonomi ini bertujuan membantu guru dan pengembang kurikulum dalam merumuskan tujuan pembelajaran secara sistematis berdasarkan tingkat kompleksitas kemampuan berpikir peserta didik.

Dalam versi awalnya, Taksonomi Bloom membagi ranah pendidikan menjadi tiga domain utama, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir dan penguasaan pengetahuan. Domain afektif berhubungan dengan sikap, nilai, dan apresiasi. Sementara domain psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik dan performatif.

Domain kognitif kemudian menjadi bagian yang paling banyak digunakan dalam praktik pendidikan. Bloom mengelompokkan kemampuan kognitif ke dalam enam tingkatan, yaitu *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *synthesis* (sintesis) dan *evaluation* (evaluasi).

Merespon dan mengantisipasi perkembangan kehidupan abad 21, pada tahun 2001, Anderson dan Krathwohl melakukan revisi terhadap Taksonomi Bloom dengan mengganti istilah-istilah tersebut menjadi bentuk kata kerja aktif, yaitu *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), *applying* (menerapkan), *analyzing* (menganalisis), *evaluating* (mengevaluasi) dan *creating* (mencipta).

Revisi ini bertujuan agar taksonomi lebih mudah diterapkan dalam praktik pembelajaran dan penyusunan tujuan pendidikan.

Fungsi Taksonomi Bloom dalam Pendidikan

Taksonomi Bloom memiliki beberapa fungsi penting dalam pendidikan. Pertama, taksonomi ini membantu guru menyusun tujuan pembelajaran secara sistematis dan terukur. Kedua, Taksonomi Bloom dapat menjadi dasar dalam menyusun indikator pencapaian kompetensi. Ketiga, taksonomi ini membantu guru merancang evaluasi pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan yang ingin dicapai.

Selain itu, Taksonomi Bloom juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS). Dalam konteks pendidikan modern, kemampuan berpikir kritis, analitis, evaluatif, dan kreatif dianggap sangat penting untuk menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21.

Dalam praktik pendidikan di Indonesia, Taksonomi Bloom memiliki pengaruh yang sangat besar. Penggunaan kata kerja operasional berbasis Bloom menjadi bagian penting dalam penyusunan tujuan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, hingga instrumen evaluasi.

Volume 16. No. 1 (2026)
https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lisanuna/index
ISSN 2354-5577 (Print) ISSN 2549-2802 (Online)

Banyak guru menggunakan Taksonomi Bloom sebagai acuan utama dalam menyusun perangkat ajar. Bahkan, kualitas tujuan pembelajaran sering kali diukur berdasarkan kesesuaian dengan level kognitif Bloom. Akibatnya, muncul kecenderungan bahwa semua mata pelajaran diperlakukan secara seragam dalam menggunakan hierarki kognitif tersebut. Padahal, setiap mata pelajaran memiliki karakteristik epistemologis yang berbeda. Mata pelajaran eksakta memiliki struktur kompetensi yang berbeda dengan mata pelajaran bahasa, seni, maupun pendidikan agama. Oleh karena itu, penggunaan Taksonomi Bloom seharusnya mempertimbangkan hakikat dan karakteristik masing-masing bidang studi.

KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Hakikat Pembelajaran Bahasa Asing dan Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa asing memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran ilmu-ilmu yang dominan konseptual seperti matematika dan sains. Bahasa bukan hanya kumpulan aturan gramatikal atau pengetahuan linguistik, tetapi juga sarana komunikasi sosial yang digunakan dalam berbagai konteks kehidupan.

Dalam teori linguistik modern, terdapat perbedaan antara *competence* dan *performance*. Chomsky menjelaskan *competence* sebagai pengetahuan seseorang tentang sistem bahasa, sedangkan *performance* berkaitan dengan kemampuan aktual menggunakan bahasa dalam praktik komunikasi.[11]

Konsep tersebut kemudian dikembangkan oleh Hymes melalui teori kompetensi komunikatif. Menurut Hymes, keberhasilan seseorang dalam berbahasa tidak cukup diukur dari penguasaan struktur gramatikal, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks sosial dan budaya.[12] Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, kompetensi komunikatif mencakup kemampuan memahami, menggunakan, dan menyesuaikan bahasa dalam situasi komunikasi nyata. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab idealnya tidak hanya menekankan hafalan kosakata dan kaidah *nahwu-sharaf*, tetapi juga penggunaan bahasa dalam interaksi.

Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa asing menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi yang bermakna. Dalam pendekatan ini, struktur bahasa tetap penting, tetapi dipelajari melalui konteks penggunaan yang autentik. Karakteristik tersebut menyebabkan pembelajaran bahasa Arab memiliki sifat performatif. Keberhasilan peserta didik tidak hanya diukur dari kemampuan menjelaskan kaidah bahasa, tetapi juga dari kemampuan berbicara, memahami teks, menulis, dan berinteraksi menggunakan bahasa Arab.

Dalam praktik pendidikan di Indonesia, pembelajaran bahasa Arab masih sering didominasi orientasi gramatikal. Guru cenderung memfokuskan pembelajaran pada analisis *qawa'id*, hafalan *mufradat*, dan penerjemahan teks. Akibatnya, banyak peserta didik memahami teori bahasa Arab tetapi mengalami kesulitan ketika harus menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi. Persoalan ini menunjukkan bahwa

[11] Noam Chomsky, *Aspects of the Theory of Syntax* (Cambridge, MA: MIT Press, 1965), 4.

[12] Dell Hymes, "On Communicative Competence," dalam *Sociolinguistics: Selected Readings*, ed. J. B. Pride dan Janet Holmes (Harmondsworth: Penguin Books, 1972), 269–93.

pembelajaran bahasa Arab membutuhkan pendekatan yang mampu menyeimbangkan aspek pengetahuan linguistik dan penggunaan bahasa secara komunikatif.

Bahasa Arab sebagai Mata Pelajaran Keterampilan

Bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang memiliki karakteristik kompleks karena mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan sekaligus. Dalam pembelajaran bahasa Arab, peserta didik tidak hanya dituntut memahami teori bahasa, tetapi juga mampu menggunakan bahasa dalam komunikasi nyata.

Pembelajaran bahasa Arab umumnya mencakup empat keterampilan utama, yaitu *istima'* (menyimak), *kalam* (berbicara), *qira'ah* (membaca) dan *kitabah* (menulis). Keempat keterampilan tersebut bersifat performatif dan komunikatif. Artinya, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik menjelaskan teori bahasa, tetapi juga dari kemampuannya menggunakan bahasa secara aktif dan bermakna.

Kompetensi Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa

Dalam teori pembelajaran bahasa modern, kompetensi berbahasa tidak lagi dipahami sekadar penguasaan tata bahasa. Dalam uraian di depan, telah disebutkan bahwa Dell Hymes memperkenalkan konsep kompetensi komunikatif sebagai kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks sosial. Kompetensi komunikatif ini, sebagai mana yang dikembangkan oleh Michael Canale, meliputi aspek kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana dan kompetensi strategis.[13]

Dengan demikian, sebagai bahasa asing pembelajaran bahasa Arab idealnya tidak hanya menekankan penguasaan kaidah *nahwu* dan *sharaf*, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa dalam interaksi sosial.

Karakter Performatif Pembelajaran Bahasa Arab

Salah satu karakter penting pembelajaran bahasa Arab adalah sifatnya yang performatif. Dalam pembelajaran bahasa, peserta didik belajar melalui praktik penggunaan bahasa. Kemampuan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis berkembang melalui latihan yang berulang dan penggunaan bahasa dalam konteks nyata.

Karena itu, kemampuan berbahasa tidak selalu berkembang secara linear sesuai hierarki kognitif. Seseorang dapat memiliki kemampuan berbicara yang cukup baik tanpa mampu menjelaskan teori gramatikal secara formal. Sebaliknya, ada peserta didik yang menguasai teori bahasa tetapi mengalami kesulitan dalam komunikasi lisan.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran mata pelajaran yang dominan konseptual dan analitis.

[13] Michael Canale, From Communicative Competence to Communicative Language Pedagogy. In J. C. Richards & R. W. Schmidt (Eds.). Language and Communication, (Harlow, UK: Longman, 1983), 2-27

لساننا : Lisanuna
Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya
Volume 16. No. 1 (2026)
https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lisanuna/index
ISSN 2354-5577 (Print) ISSN 2549-2802 (Online)

PROBLEMATIKA PENERAPAN TAKSONOMI BLOOM DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Secara konseptual, Taksonomi Bloom lahir dari tradisi pendidikan yang sangat menekankan klasifikasi tujuan pembelajaran berdasarkan proses mental peserta didik. Pendekatan ini sangat efektif dalam bidang ilmu yang bersifat konseptual dan hierarkis seperti matematika dan sains. Akan tetapi, ketika diterapkan dalam pembelajaran bahasa, terutama bahasa asing, muncul sejumlah persoalan epistemologis.

Pembelajaran bahasa pada hakikatnya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berpikir tentang bahasa, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang dinamis. Dalam konteks ini, kompetensi komunikatif sering kali berkembang secara non-linear dan tidak selalu mengikuti hierarki kognitif Bloom.

Sebagai contoh, peserta didik dapat saja mampu melakukan percakapan sederhana dalam bahasa Arab melalui kebiasaan dan latihan komunikatif, meskipun belum mampu menjelaskan struktur gramatikal yang digunakan. Fenomena ini menunjukkan bahwa performa bahasa tidak selalu identik dengan tingkatan kognitif tertentu.

Selain itu, dominasi Taksonomi Bloom dalam praktik pendidikan modern juga dapat menyebabkan reduksi hakikat pembelajaran bahasa menjadi sekadar aktivitas kognitif. Bahasa diperlakukan sebagai objek analisis, bukan sebagai alat komunikasi sosial.

Dalam beberapa kasus, orientasi terhadap HOTS bahkan menyebabkan guru lebih fokus mencari kata kerja operasional tingkat tinggi daripada membangun pengalaman komunikasi yang bermakna. Akibatnya, tujuan pembelajaran tampak kompleks secara administratif tetapi kurang relevan terhadap kebutuhan nyata peserta didik dalam menggunakan bahasa.

Persoalan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Taksonomi Bloom dalam pembelajaran bahasa Arab perlu ditempatkan secara proporsional. Taksonomi Bloom tetap penting sebagai alat pengembangan kemampuan berpikir, tetapi tidak dapat dijadikan satu-satunya kerangka dalam merancang pembelajaran bahasa.

Dominasi Orientasi Kognitif

Salah satu persoalan utama dalam penerapan Taksonomi Bloom pada pembelajaran bahasa Arab adalah dominasi orientasi kognitif. Dalam praktiknya, guru sering kali lebih fokus pada penggunaan kata kerja operasional Bloom dibandingkan hakikat kompetensi bahasa yang ingin dicapai.

Akibatnya, tujuan pembelajaran bahasa Arab lebih banyak diarahkan pada aktivitas kognitif seperti menjelaskan, menyebutkan, menganalisis, mengidentifikasi, dan membandingkan. Padahal, kemampuan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan aktivitas berpikir, tetapi juga keterampilan penggunaan bahasa.

Sebagai contoh, tujuan pembelajaran seperti “siswa mampu menganalisis struktur jumlah ismiyyah” memang sesuai dengan Taksonomi Bloom. Akan tetapi, tujuan tersebut belum tentu menunjukkan kemampuan peserta didik menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi nyata.

Kesulitan Memetakan Keterampilan Bahasa ke Level Bloom

Persoalan lain adalah kesulitan memetakan keterampilan bahasa ke dalam hierarki kognitif Bloom. Dalam pembelajaran bahasa Arab, aktivitas seperti memperkenalkan

diri, meminta izin, berdialog, atau memahami percakapan tidak selalu dapat dikategorikan secara tepat ke dalam level tertentu dalam hirarki Bloom.

Misalnya, kemampuan memperkenalkan diri dalam bahasa Arab sering dikategorikan sebagai "menerapkan" (*applying*). Namun, dalam praktiknya kemampuan tersebut melibatkan penguasaan kosakata, pelafalan, spontanitas, keberanian, pemahaman konteks sosial, dan strategi komunikasi.

Dengan demikian, aktivitas berbahasa sebenarnya jauh lebih kompleks dibandingkan sekadar penerapan pengetahuan.

Disamping itu, penggunaan Taksonomi Bloom secara berlebihan juga dapat menyebabkan reduksi hakikat bahasa menjadi sekadar objek analisis linguistik. Dalam kondisi ini, pembelajaran bahasa Arab lebih menekankan analisis qawā'id dibanding penggunaan bahasa. Akibatnya, pembelajaran bahasa Arab menjadi terlalu teoritis dan kurang komunikatif. Peserta didik mungkin mampu menjelaskan kaidah nahwu, tetapi mengalami kesulitan menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sederhana.

Fenomena ini cukup sering ditemukan dalam pembelajaran bahasa Arab tradisional yang menempatkan penguasaan kaidah sebagai tujuan utama pembelajaran.

Lebih jauh lagi, dalam praktik pendidikan, penggunaan Taksonomi Bloom kadang lebih bersifat administratif daripada pedagogis. Guru menggunakan kata kerja operasional tertentu hanya untuk memenuhi tuntutan penyusunan perangkat pembelajaran. Akibatnya, pemilihan kata kerja operasional tidak selalu didasarkan pada kebutuhan kompetensi peserta didik. Banyak tujuan pembelajaran yang tampak "tinggi" secara kognitif, tetapi kurang relevan dengan kemampuan komunikatif yang sebenarnya dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa.

Relevansi Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Meskipun memiliki berbagai keterbatasan, Taksonomi Bloom tetap relevan dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama pada aspek-aspek yang bersifat kognitif dan analitis. Dalam pembelajaran bahasa Arab, terdapat banyak kompetensi yang memang membutuhkan proses berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis struktur kalimat, membandingkan pola gramatikal, mengevaluasi isi teks, menyimpulkan gagasan utama, menafsirkan makna tersirat, dan menulis argumentasi. Kompetensi-kompetensi ini merupakan kompetensi penting yang sering muncul dalam pembelajaran *maharah qiraah* dan *maharah kitabah*. Pada konteks tersebut, Taksonomi Bloom dapat membantu guru menyusun tujuan pembelajaran secara sistematis.

Taksonomi Bloom memang tampak jelas lebih sesuai diterapkan pada keterampilan membaca dan menulis, terutama pada level menengah dan lanjut. Dalam keterampilan membaca, peserta didik dapat diarahkan untuk mengidentifikasi informasi, memahami isi teks, menganalisis struktur wacana, mengevaluasi argumentasi, dan menyimpulkan pesan teks. Sementara dalam keterampilan menulis, peserta didik dapat dikembangkan menuju kemampuan menyusun paragraf, mengembangkan ide, menyampaikan argumentasi, dan menghasilkan tulisan kreatif. Aktivitas tersebut memiliki hubungan yang cukup kuat dengan domain kognitif Bloom.

Keunggulan lain Taksonomi Bloom adalah sebagai rujukan pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab. Pembelajaran bahasa tidak seharusnya berhenti pada hafalan kosakata dan kaidah, bahkan keterampilan berbahasa. Peserta didik juga perlu dilatih

berpikir kritis melalui aktivitas menganalisis isi bacaan, membandingkan budaya, mengevaluasi pendapat, memecahkan masalah melalui diskusi, menyusun argumentasi dan lain-lain. Dalam konteks ini, Taksonomi Bloom tetap memiliki kontribusi yang penting.

Problematika HOTS dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menyebabkan istilah *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) menjadi sangat dominan dalam dunia pendidikan. Guru didorong untuk merancang tujuan pembelajaran yang tidak hanya berada pada level mengingat dan memahami, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Dalam banyak mata pelajaran, orientasi HOTS memang sangat relevan karena berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Akan tetapi, ketika diterapkan dalam pembelajaran bahasa asing, muncul sejumlah persoalan konseptual. Salah satu persoalan utama adalah anggapan bahwa kompleksitas kognitif selalu identik dengan kualitas pembelajaran bahasa. Dalam praktiknya, tujuan pembelajaran bahasa yang menggunakan kata kerja operasional tingkat tinggi belum tentu menghasilkan kemampuan komunikasi yang lebih baik.

Sebagai contoh, tujuan seperti "menganalisis struktur kalimat fi'liyah" secara administratif tampak lebih tinggi dibanding "menggunakan ungkapan sederhana dalam percakapan". Akan tetapi, dari perspektif kompetensi komunikatif, kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi nyata justru memiliki nilai yang sangat penting.

Persoalan lain adalah kecenderungan guru lebih fokus mencari kata kerja operasional HOTS daripada membangun pengalaman komunikasi yang bermakna. Akibatnya, pembelajaran bahasa Arab sering tampak kompleks dalam dokumen administrasi, tetapi kurang komunikatif dalam praktik pembelajaran.

Selain itu, kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran bahasa sebenarnya memiliki karakteristik yang berbeda dengan HOTS dalam sains atau matematika. Dalam pembelajaran bahasa, HOTS tidak hanya berkaitan dengan analisis logis, tetapi juga interpretasi makna, sensitivitas konteks, kreativitas penggunaan bahasa, dan kemampuan berinteraksi.

Oleh karena itu, penggunaan HOTS dalam pembelajaran bahasa Arab perlu dipahami secara lebih luas dan tidak semata-mata diukur berdasarkan kata kerja operasional Bloom.

MODEL KONSEPTUAL INTEGRATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Sebagai upaya menjembatani antara tuntutan kognitif dan kompetensi komunikatif, artikel ini menawarkan model konseptual integratif dalam pengembangan tujuan pembelajaran bahasa Arab. Model ini didasarkan pada asumsi bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan bahasa, tetapi juga harus mengembangkan kemampuan penggunaan bahasa dalam konteks nyata.

Model integratif tersebut terdiri atas empat komponen utama:

Komponen	Fungsi dalam Pembelajaran Bahasa Arab
Domain Kognitif Bloom	Mengembangkan kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dalam konteks bahasa
Kompetensi Komunikatif	Mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dan bermakna
Fungsi Sosial Bahasa	Mengarahkan penggunaan bahasa sesuai konteks sosial dan tujuan komunikasi
Performa Bahasa	Mengukur kemampuan aktual peserta didik dalam menggunakan bahasa

Keempat komponen tersebut tidak berjalan secara terpisah, tetapi saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, ketika peserta didik mempelajari tema التعارف (perkenalan), tujuan pembelajaran tidak cukup hanya "mengidentifikasi ungkapan *ta'aruf*, tetapi juga perlu mencakup kemampuan menggunakan ungkapan tersebut dalam interaksi nyata.

Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami struktur bahasa, tetapi juga mampu menggunakan bahasa secara komunikatif.

Model integratif ini juga dapat membantu guru menyusun tujuan pembelajaran secara lebih realistis dan kontekstual. Guru tetap dapat menggunakan Taksonomi Bloom sebagai dasar pengembangan proses berpikir, tetapi tidak mengabaikan hakikat bahasa sebagai alat komunikasi.

Integrasi Taksonomi Bloom dan Kompetensi Komunikatif

Melihat kelebihan dan keterbatasan Taksonomi Bloom, pembelajaran bahasa Arab memerlukan pendekatan yang lebih integratif. Guru tidak cukup hanya menggunakan hierarki kognitif Bloom, tetapi juga perlu mempertimbangkan kompetensi komunikatif.

Tujuan pembelajaran bahasa Arab idealnya mencakup dua aspek utama, yaitu kemampuan berpikir tentang bahasa dan kemampuan menggunakan bahasa. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tidak terjebak pada orientasi teoritis semata maupun praktik komunikatif yang miskin struktur.

Guru bahasa Arab perlu merumuskan tujuan pembelajaran yang lebih kontekstual dan komunikatif. Misalnya:

> "Siswa mampu menjelaskan penggunaan *fi'il mudhari'*." (kurang tepat)
>
> "Siswa mampu menggunakan *fi'il mudhari'* untuk menyampaikan aktivitas sehari-hari secara lisan dan tertulis." (lebih kontekstual)

Tujuan kedua tetap memuat unsur pengetahuan gramatikal, tetapi diarahkan pada penggunaan bahasa secara nyata.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, fungsi sosial bahasa perlu menjadi bagian penting dalam pengembangan indikator pembelajaran. Bahasa bukan sekadar sistem gramatikal, tetapi alat komunikasi sosial. Oleh karena itu, indikator pembelajaran sebaiknya memuat konteks penggunaan bahasa, tujuan komunikasi, lawan bicara, dan fungsi sosial ungkapan.

Sebagai contoh:

> "Peserta didik mampu menyampaikan pendapat tentang pentingnya toleransi menggunakan ungkapan bahasa Arab yang santun."

Tujuan tersebut tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga performa komunikatif dan konteks sosial.

Guru bahasa Arab perlu memahami bahwa Taksonomi Bloom merupakan alat bantu, bukan tujuan akhir pembelajaran. Karena itu, penggunaan kata kerja operasional seharusnya bersifat fleksibel dan kontekstual. Guru tidak perlu memaksakan semua tujuan pembelajaran masuk ke hierarki kognitif secara kaku. Yang lebih penting adalah kesesuaian antara tujuan pembelajaran, karakter kompetensi bahasa, aktivitas pembelajaran, dan kebutuhan komunikasi peserta didik.

Rekonstruksi Penggunaan Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Berdasarkan berbagai pembahasan sebelumnya, artikel ini berpandangan bahwa penggunaan Taksonomi Bloom dalam pembelajaran bahasa Arab tidak perlu ditolak, tetapi perlu direkonstruksi. Rekonstruksi tersebut terutama berkaitan dengan perubahan orientasi penggunaan Taksonomi Bloom dari sekadar klasifikasi kemampuan berpikir menuju pengembangan kompetensi bahasa yang bermakna.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, domain kognitif tetap penting karena peserta didik tetap memerlukan kemampuan memahami struktur bahasa, menganalisis teks, mengevaluasi informasi, dan mengembangkan kreativitas berbahasa. Akan tetapi, kemampuan tersebut harus diintegrasikan dengan fungsi sosial bahasa dan kompetensi komunikatif. Dengan demikian, proses berpikir tidak berhenti pada *thinking about language*, tetapi berlanjut pada *using language meaningfully*.

Pendekatan integratif tersebut memungkinkan guru menggunakan Taksonomi Bloom secara lebih realistis. Guru tidak perlu terjebak pada penggunaan kata kerja operasional secara formalistik, tetapi dapat memfokuskan pembelajaran pada kemampuan nyata peserta didik dalam memahami dan menggunakan bahasa Arab.

Selain itu, rekonstruksi ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab memerlukan keseimbangan antara pengetahuan linguistik, proses kognitif, fungsi sosial bahasa, dan performa komunikasi.

Relevansi dengan Kurikulum Merdeka

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, diskusi tentang penggunaan Taksonomi Bloom dalam pembelajaran bahasa Arab juga memiliki relevansi yang kuat dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam kurikulum ini, guru dituntut menyusun

Volume 16. No. 1 (2026)
https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lisanuna/index
ISSN 2354-5577 (Print) ISSN 2549-2802 (Online)

Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang berorientasi pada kompetensi peserta didik.

Pada praktiknya, banyak guru masih menggunakan kata kerja operasional Taksonomi Bloom secara mekanis dalam penyusunan TP. Akibatnya, tujuan pembelajaran sering tampak formal dan administratif, tetapi kurang mencerminkan kemampuan nyata yang harus dimiliki peserta didik.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, kondisi tersebut dapat menyebabkan TP lebih menekankan aktivitas seperti "mengidentifikasi", "menganalisis", atau "menjelaskan", sementara kemampuan komunikasi nyata kurang memperoleh perhatian. Padahal, semangat Kurikulum Merdeka sebenarnya menekankan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan Taksonomi Bloom dalam Kurikulum Merdeka seharusnya tidak dipahami secara sempit sebagai klasifikasi level kognitif, tetapi sebagai alat bantu untuk merancang pengalaman belajar yang lebih mendalam.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, TP idealnya tidak hanya menggambarkan aktivitas mental, tetapi juga fungsi komunikasi dan konteks penggunaan bahasa.

Sebagai contoh:

> "Peserta didik mampu menganalisis penggunaan *ism tafdhil*." (kurang kontekstual)
>
> "Peserta didik mampu menggunakan *ism tafdhil* untuk membandingkan benda dan aktivitas dalam percakapan sederhana." (lebih kontekstual)

Pendekatan semacam ini lebih sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan kompetensi nyata dan pembelajaran bermakna.

Diagram Model Konseptual Integratif

Berikut adalah model konseptual integratif yang ditawarkan dalam artikel ini:

TAKSONOMI BLOOM
(proses kognitif dan HOTS)
↓
KOMPETENSI LINGUISTIK
(kosakata, struktur, kaidah bahasa)
↓
FUNGSI SOSIAL BAHASA
(tujuan komunikasi dan konteks penggunaan)
↓
KOMPETENSI KOMUNIKATIF
(kemampuan menggunakan bahasa)
↓

PERFORMA BAHASA
(berbicara, menulis, memahami teks, interaksi nyata)

Model tersebut menunjukkan bahwa domain kognitif Bloom tetap memiliki posisi penting, tetapi harus diintegrasikan dengan fungsi sosial bahasa dan performa komunikasi agar pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih bermakna.

IMPLIKASI TEORETIS DAN PRAKTIS

Implikasi Teoretis

Artikel ini, secara teori, menunjukkan bahwa penggunaan Taksonomi Bloom dalam pembelajaran bahasa Arab perlu dipahami secara lebih kontekstual dan tidak semata-mata sebagai hierarki kemampuan berpikir. Pembelajaran bahasa memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran yang dominan konseptual karena bahasa berkaitan dengan penggunaan sosial dan performa komunikasi.

Oleh karena itu, artikel ini memperkuat pandangan bahwa pengembangan tujuan pembelajaran bahasa tidak cukup hanya didasarkan pada domain kognitif, tetapi juga perlu mempertimbangkan kompetensi komunikatif, fungsi sosial bahasa, dan konteks penggunaan bahasa.

Selain itu, artikel ini juga memberikan kontribusi konseptual berupa model integratif yang dapat menjadi dasar pengembangan teori pembelajaran bahasa Arab yang lebih komunikatif tanpa mengabaikan aspek kognitif.

Implikasi Praktis

Secara praktis, artikel ini memberikan implikasi bagi guru bahasa Arab dalam menyusun tujuan pembelajaran, indikator, dan asesmen pembelajaran. Guru perlu menggunakan Taksonomi Bloom secara lebih fleksibel dan kontekstual. Penggunaan kata kerja operasional sebaiknya tidak hanya bertujuan memenuhi tuntutan administratif kurikulum, tetapi juga harus mencerminkan kemampuan nyata peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab.

Guru bahasa Arab perlu menghindari penggunaan Taksonomi Bloom secara mekanis dan administratif. Pemilihan kata kerja operasional sebaiknya tidak hanya didasarkan pada tuntutan dokumen kurikulum, tetapi juga mempertimbangkan hakikat keterampilan bahasa. Guru perlu memahami bahwa kemampuan berbahasa tidak selalu berkembang secara linear dari tingkat rendah menuju tingkat tinggi.

Demikian pula pembelajaran bahasa Arab idealnya menyeimbangkan antara penguasaan struktur bahasa dan penggunaan bahasa secara komunikatif. Karena itu, pembelajaran *qawa'id* sebaiknya tidak dipisahkan dari konteks penggunaan bahasa.

Adapun dalam pelaksanaan tes, selain tes tertulis berbasis kognitif, guru juga perlu menggunakan penilaian berbasis performa seperti dialog, presentasi, bermain peran, wawancara, membaca nyaring, dan penulisan kontekstual. Penilaian semacam ini lebih sesuai untuk mengukur kompetensi komunikatif peserta didik.

Guru bahasa Arab perlu menciptakan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menggunakan bahasa dalam situasi nyata. Bahasa harus dipelajari sebagai alat komunikasi, bukan sekadar objek hafalan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab akan lebih hidup, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Penggunaan Taksonomi Bloom dalam pembelajaran bahasa Arab juga memiliki implikasi penting terhadap sistem asesmen. Selama ini, asesmen bahasa Arab di banyak lembaga pendidikan masih didominasi tes tertulis yang berorientasi pada hafalan dan analisis gramatikal. Bentuk asesmen seperti pilihan ganda sering dianggap lebih mudah disusun dan diukur. Akan tetapi, asesmen semacam ini belum tentu mampu menggambarkan kompetensi komunikatif peserta didik.

Dalam pembelajaran bahasa asing, asesmen idealnya tidak hanya mengukur pengetahuan tentang bahasa, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa secara nyata. Oleh karena itu, asesmen performa menjadi sangat penting.

Asesmen performa dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti percakapan sederhana, presentasi lisan, membaca teks dan menjelaskan isi, menulis paragraf komunikatif, simulasi dialog, maupun proyek bahasa. Dalam konteks tersebut, Taksonomi Bloom tetap dapat digunakan sebagai dasar pengembangan asesmen, tetapi harus dipadukan dengan kompetensi komunikatif.

Selain itu, asesmen bahasa Arab juga perlu mengarah pada asesmen autentik yang menilai kemampuan peserta didik dalam situasi komunikasi yang realistis. Pendekatan ini lebih sesuai dengan hakikat pembelajaran bahasa sebagai keterampilan.

Terakhir, bagi pengembang kurikulum dan penulis buku ajar perlu juga dipertimbangkan integrasi antara domain kognitif dan kompetensi komunikatif agar pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

PENUTUP

Taksonomi Bloom merupakan salah satu kerangka penting dalam pengembangan tujuan dan indikator pembelajaran. Dalam banyak mata pelajaran yang bersifat konseptual dan analitis, Taksonomi Bloom terbukti sangat membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara bertingkat.

Namun demikian, pembelajaran bahasa Arab memiliki karakteristik yang berbeda karena tidak hanya menuntut kemampuan kognitif, tetapi juga kompetensi komunikatif dan performatif. Bahasa dipelajari bukan sekadar untuk dipahami secara teoritis, tetapi untuk digunakan dalam komunikasi nyata.

Oleh karena itu, penerapan Taksonomi Bloom dalam pembelajaran bahasa Arab perlu dilakukan secara kritis dan fleksibel. Taksonomi Bloom tetap relevan, terutama dalam aspek analitis, pemahaman teks, dan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Akan tetapi, penggunaannya perlu dipadukan dengan pendekatan kompetensi komunikatif agar tujuan pembelajaran lebih sesuai dengan hakikat bahasa.

Guru bahasa Arab perlu memahami bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik menjelaskan kaidah bahasa, tetapi juga dari kemampuannya menggunakan bahasa secara bermakna dalam konteks sosial. Dengan pendekatan yang lebih integratif, Taksonomi Bloom dapat digunakan secara lebih efektif, masuk akal, dan relevan dalam pembelajaran bahasa Arab.

Meskipun uraian dalam artikel ini menyimpulkan bahwa Taksonomi Bloom tetap relevan dalam pembelajaran bahasa Arab, namun kesimpulan tersebut memiliki beberapa keterbatasan. Hal ini disebabkan oleh karena kajian ini bersifat konseptual dan berbasis studi kepustakaan sehingga belum melibatkan penelitian lapangan secara

empiris. Model integratif yang ditawarkan dalam artikel ini juga belum diuji secara langsung dalam praktik pembelajaran bahasa Arab di sekolah atau madrasah.

Selain itu, pembahasan artikel ini lebih berfokus pada aspek konseptual dan pedagogis dalam konteks umum pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Oleh karena itu, hasil kajian ini masih memerlukan pengembangan lebih lanjut melalui penelitian empiris yang melibatkan guru, peserta didik, maupun implementasi kurikulum secara langsung.

Berdasarkan hasil kajian ini, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada hal-hal seperti pengujian empiris terhadap model integratif Taksonomi Bloom dan kompetensi komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab; pengembangan instrumen asesmen bahasa Arab berbasis kompetensi komunikatif dan HOTS; penelitian tentang implementasi Tujuan Pembelajaran (TP) bahasa Arab dalam Kurikulum Merdeka; dan studi komparatif tentang penggunaan Taksonomi Bloom dalam pembelajaran bahasa asing lainnya.

Penelitian lanjutan tersebut diharapkan dapat memperkuat validitas model konseptual yang ditawarkan dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Idris, Ilham Maulana, Shofwan Sholahudin, dan Maman Abdurahman. "The Representation of Communicative Competence in the Arabic Language Learning Outcomes of Indonesia's Merdeka Curriculum." *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 6, no. 2 (2025): 51–69. https://doi.org/10.37680/aphorisme.v6i2.8329.

Alkhrisheh, Hazim, Failasofah, dan Taisir Alkhrisheh. "The Interrelationship among Language Use, Linguistic Competence, and Higher Order Skills." *Indonesian Research Journal in Education* 5, no. 1 (2021): 6–22. https://doi.org/10.22437/irje.v5i1.11333.

Brown, H. Douglas. *Principles of Language Learning and Teaching*. 5th ed. New York: Pearson Education, 2007.

Chomsky, Noam. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, MA: MIT Press, 1965.

Ghanizadeh, Afsaneh, Ali H. Al-Hoorie, dan Safoura Jahedizadeh. *Higher Order Thinking Skills in the Language Classroom: A Concise Guide*. Cham: Springer, 2020.

Hanisa, Mega Holidatus. "Pendekatan Komunikatif terhadap Kemampuan Maharah Kalam Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember." *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy* 1, no. 1 (2024): 1–15. https://doi.org/10.64431/edushopia.v1i1.99.

Hymes, Dell. "On Communicative Competence." Dalam *Sociolinguistics: Selected Readings*, disunting oleh J. B. Pride dan Janet Holmes, 269–293. Harmondsworth: Penguin Books, 1972.

Maulana, Rizal. "Analisis Capaian Pembelajaran Bahasa Arab dengan Taksonomi Bloom Revisi." *Jurnal PTK dan Pendidikan* 8, no. 2 (2022): 85–96. https://doi.org/10.18592/ptk.v8i2.7621.

Nisha, Paulomi Rahman. "Comparing Grammar Translation Method (GTM) and Communicative Language Teaching (CLT) in EFL Context: A Qualitative Literature Review." *Journal of English Language Teaching* 5, no. 1 (2024): 40–48.

Richards, Jack C., dan Theodore S. Rodgers. *Approaches and Methods in Language Teaching: A Description and Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press, 1986.

Rosyad, Muh. Sabilar, Faiq Ilham Rosyadi, Nurul Huda, Nurhapsari Pradnya Paramita dan Mi Guangli. "From Grammar-Centered to Communicative Materials: Rethinking Arabic Language Teaching Resources in Higher Education." *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 10, no. 1: 103–122. https://doi.org/10.29240/jba.v10i1.16227.

Wardani, Nita. "Penggunaan Deep Learning Berbasis Sociolinguistik untuk Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah di Pendidikan Dasar." *Journal of Elementary Education Research* 1, no. 1 (2025): 21–26. https://doi.org/10.70716/jeer.v1i1.63.